

**IMPLEMENTASI LAYANAN RESPONSIF SEBAGAI UPAYA
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

**SINTA YULIYANA
NPM. 1711080209**



**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN RESPONSIF SEBAGAI UPAYA
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**Pembimbing I: Andi Thahir, M.A., Ed.D
Pembimbing II: Busmayaril, S.Ag., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Implementasi Layanan Responsif Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi atau pelaksanaan, hambatan, dan hasil dari layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Layanan responsif merupakan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik yang sedang membutuhkan bantuan segera agar peserta didik tidak mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara seksama suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa: 1) Implementasi layanan responsif yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komponen program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandar Lampung untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu layanan konseling individu. Pada tahap pelaksanaan layanan guru bimbingan dan konseling menggunakan tahapan awal, tahap inti, dan tahap akhir. Adapun pada tahap awal guru bimbingan dan konseling membangun hubungan dengan konseli dan memperjelas masalah, pada tahap inti guru bimbingan dan konseling mengeksplorasi masalah, dan pada tahap akhir pengambilan keputusan dan evaluasi. Berdasarkan kegiatan pelayanan responsif tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik di sekolah.. 2) hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan layanan responsif yaitu antara lain guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam memanggil peserta didik untuk melakukan konseling individu di sekolah, persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling sehingga peserta didik sulit terbuka saat proses konseling berlangsung. 3) hasil pelaksanaan layanan responsif terlihat bahwa terdapat perubahan perilaku pada peserta didik yaitu sebelum mendapat layanan M.F mendapat nilai nol saat ujian. Namun setelah mendapat layanan nilai ujian M.F meningkat. Selain itu, peserta didik

tersebut menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas dengan teratur.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Layanan Responsif



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Yuliyana
NPM : 1711080209
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Layanan Responsif sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Sripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN RESPONSIF
SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PADA PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2020/2021**

Nama : SINTA YULIYANA

NPM : 1711080209

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.


Fakultas : Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Siding Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing, I

Pembimbing, II


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015


Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994022002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI LAYANAN RESPONSIF SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021**. Disusun oleh: **SINTA YULİYANA**, NPM: **1711080209**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Jumat, 23 Juli 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** 

Sekretaris : **Rahma Diani, M.Pd** 

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** 

Penguji Pendamping I : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** 

Penguji Pendamping II : **Busmayaril, S.Ag., M.Ed** 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦

“*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”¹
(Q.S AL INSYIRAH: 6)

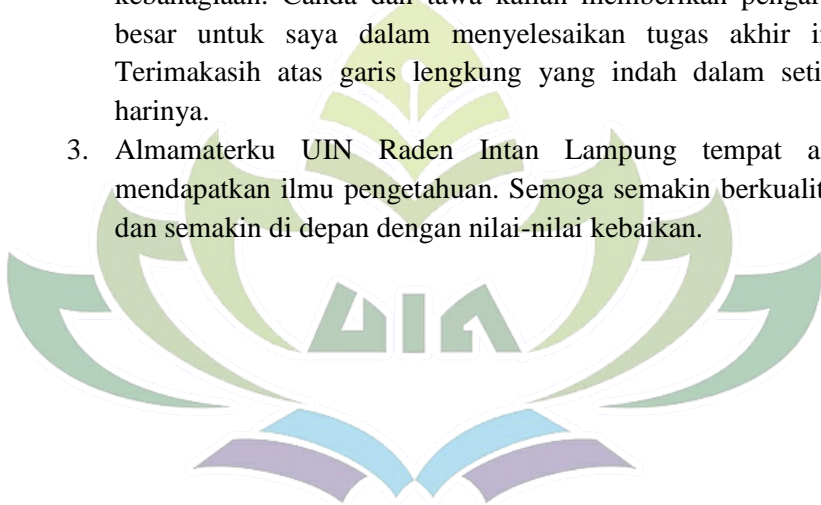


¹ DEPAG, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Dipenogoro, 2012).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat serta karunia yang telah diberikan-Nya skripsi saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku yang sangat saya sayangi dan cintai. Terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang selalu diberikan tanpa hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar.
2. Adik-adik ku tersayang Nadia Utami dan Rangga Azhwar Pradita terimakasih sudah mengisi hari-hari dengan penuh kebahagiaan. Canda dan tawa kalian memberikan pengaruh besar untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas garis lengkung yang indah dalam setiap harinya.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu pengetahuan. Semoga semakin berkualitas dan semakin di depan dengan nilai-nilai kebaikan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 23 Juni 1999 di Suka Jawa, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Lanjar Suparno dan Ibu Linda Wati.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul-Athfal II Kecamatan Tanjung Karang Barat pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2005, lalu melanjutkan kembali pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sukajawa pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan kembali pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 16 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017, dan kembali melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 2021
Penulis



Sinta Yuliyana

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Impelementasi Layanan Responsif sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik Tahun Ajaran 2020-2021”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarga serta sahabatnya.

Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dengan segala kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

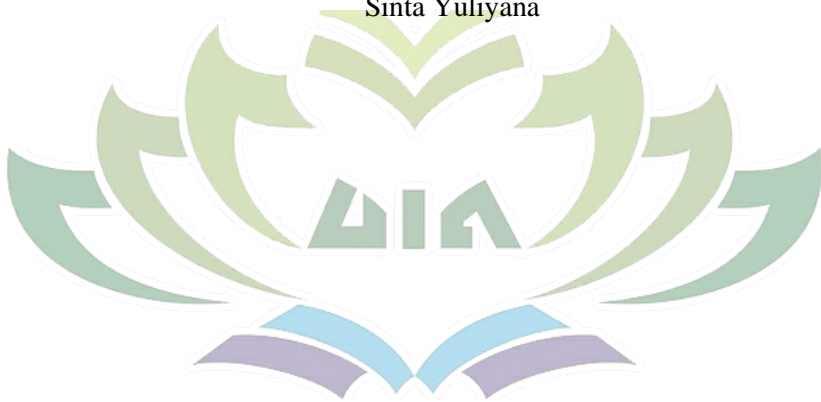
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Hj. Rifda Elfiah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Ibu Rahma Dini, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku pembimbing I serta Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Kepala Sekolah, para Dewan Guru, dan peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam penulisan skripsi.

7. Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang telah menjadi sumber penelitian.
8. SMP Negeri 7 Bandar Lampung dan para staff yang telah menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 2021



Sinta Yuliyana



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penelitian Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	15
2. Desain Penelitian	16
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	16
4. Prosedur Pengumpulan Data	17
5. Prosedur Analisis Data.....	18
6. Pemeriksaan Keabsahan Data	20
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Responsif	23
1. Pengertian Layanan Responsif	23
2. Tujuan dan Fokus Layanan Responsif	26
3. Strategi Pelaksanaan Layanan Responsif	31
4. Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Responsif....	37
5. Hasil Pelaksanaan Layanan Responsif	42

B. Kesulitan Belajar	46
1. Pengertian Kesulitan Belajar	46
2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar	51
3. Diagnosis Kesulitan Belajar	61
4. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar	65
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	69
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	71
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	79
B. Temuan Penelitian	92
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	103
B. Rekomendasi	104
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dalam mengartikan skripsi yang berjudul “Implementasi Layanan Responsif sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung”, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan.²
2. Layanan responsif merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian peserta didik yang sedang dihadapi masalah dan membutuhkan pertolongan segera.³
3. Upaya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁴
4. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mempengaruhi individu agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin di lingkungan sekitarnya dan membuat perubahan dalam diri individu yang dapat membantunya agar mampu berfungsi secara tertib dan

² KBBI Daring, “Implementasi,” 2020.

³ Bakhrudin All Habsy, “Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 6.

⁴ KBBI Daring, “Upaya,” 2020.

⁵ Lilianti et al., “Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Psikologi Belajar Di SMA Negeri 3 Kendari,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 3 (2019): 4.

wajar dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Sedangkan menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat guna mempersiapkan peserta didik agar dapat bermain peran di berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁷

Pendidikan juga sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Profesor Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo mengatakan bahwa potensi atau kemampuan kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk membantu perkembangan mereka menjadi manusia yang normal seperti manusia yang lainnya. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu individu atau peserta didik untuk memupuk potensi yang dimiliki.⁸ Dengan demikian proses pengembangan kemampuan (*ability*) pada peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki keterampilan atau kecakapan untuk dirinya maupun orang di sekitarnya dapat disebut sebagai pengertian dari pendidikan. Hal ini tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang isinya sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). h. 79

⁷ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h. 37

⁸ Amos Noelaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017). h, 15

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa untuk memiliki abilitas sangatlah penting dalam kehidupan terutama di era milenial ini. Oleh sebab itu, setelah menjalani proses pendidikan peserta didik diharapkan mampu untuk memahami serta mengembangkan potensi atau kemampuan (*ability*) yang ada pada dirinya secara optimal agar menjadi manusia yang siap baik jasmani maupun rohani dan dapat menciptakan suatu produk baru yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Selain itu, manusia yang berpendidikan akan sangat jauh berbeda dengan yang tidak berpendidikan. Dapat kita ketahui bahwa mereka yang berpendidikan akan ditinggikan derajatnya dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwasanya Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang beriman dan meninggikan beberapa derajat kepada orang yang berilmu. Hal ini dijelaskan dalam QS, Mujadilah: 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah,

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, n.d.

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁰

Berdasarkan terjemahan ayat di atas terlihat urgensi pendidikan bagi manusia dalam kehidupan dan akhirat juga merupakan salah satu prospek yang perlu diprioritaskan pelaksanaannya. Dapat dilihat bahwa manusia yang dibekali ilmu dengan yang tidak dibekali ilmu akan terlihat perbedaannya dalam segi pola pikir maupun dalam segi berperilaku, bahkan Allah SWT mengutamakan orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu.

Pendidikan yang berkualitas adalah yang dapat memadukan tiga bidang kegiatan utama secara sinergi, bidang yang dimaksud yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).¹¹ Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan oleh seorang yang profesional (konselor) kepada individu yang membutuhkan bantuan agar dapat menyelesaikan masalahnya dan mampu berkembang dengan optimal. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ



¹⁰ DEPAG, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Dipenogoro, 2012). h. 543

¹¹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 4

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹²

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa salah satu peran penting guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu memberikan dan menyampaikan kebenaran serta kebaikan kepada peserta didik di sekolah sehingga mereka tetap berada dalam kebajikan.

Pada proses pendidikan, bimbingan dan konseling adalah bagian terpenting dalam rencana pemberian bantuan untuk peserta didik oleh seorang guru pembimbing atau guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan potensi peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya.¹³ Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 yang berisi sebagai berikut:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”¹⁴

Dengan demikian, dalam duni pendidikan kedudukan seorang guru bimbingan dan konseling sangat urgen untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan secara optimal. Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik dalam

¹² DEPAG, *Al Quran Dan Terjemahnya*.

¹³ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015). h. 18

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*.

mencapai tugas perkembangannya maka diperlukannya layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun program layanan bimbingan dan konseling terdiri dari empat komponen layanan yaitu, layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan system. Layanan responsif merupakan suatu upaya dalam membantu individu atau peserta didik yang mengalami gangguan atau hambatan yang membutuhkan pertolongan segera sebab jika peserta didik tersebut tidak mendapatkan bantuan dengan segera maka akan mengalami gangguan atau kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa layanan responsif merupakan salah satu layanan dari program bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik. Adapun salah satu problematika yang sering terjadi pada peserta didik di sekolah adalah berkesulitan belajar. Kesulitan belajar yaitu kondisi dimana individu atau peserta didik tidak dapat belajar dengan secara wajar dengan kelompok peserta didik lainnya yang disebabkan oleh adanya ancaman, gangguan atau hambatan tertentu.¹⁶

Bagi sebagian peserta didik prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih apabila mereka melaksanakan pembelajaran dengan efektif tanpa mengalami gangguan, hambatan, dan ancaman. Namun, hambatan atau gangguan serta ancaman tersebut dialami oleh sebagian peserta didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, pada tingkat tertentu peserta didik dapat mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialaminya dengan sendiri dan tanpa memerlukan bantuan dari guru atau orang lain. Namun, sebagian peserta didik tidak dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya sehingga membutuhkan pertolongan dari guru atau

¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). h. 5-6

¹⁶ Syaiful Bahri Djamar, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h.

orang lain. Hal ini dijelaskan dalam QS, Ash-Syarh: 2-3, sebagai berikut:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ

Artinya:

*“Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu.”*¹⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa sebagai guru pembimbing di sekolah melalui layanan konseling dapat membantu peserta didik untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera, membantu peserta didik dalam proses pengembangan serta mengentaskan hambatan atau kendala yang dialami untuk mendapatkan berkembang optimal dan mewujudkan kehidupan yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dialami peserta didik khususnya masalah kesulitan belajar perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan pendidikan. Adapun pelayanan yang dapat diberikan oleh peserta didik yaitu melalui program layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah layanan responsif.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandar Lampung telah melaksanakan layanan responsif untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan teori, layanan responsif dapat mengatasi kesulitan belajar dan faktanya peserta didik juga mengalami kesulitan belajar berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti. Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan pada 8 Desember 2020, yaitu:

¹⁷ DEPAG, *Al Quran Dan Terjemahnya*.

Tabel 1.1
Data Kesulitan Belajar Peserta Didik

No.	Nama	Jenis Kesulitan	Jumlah Peserta Didik
1.	P.	Tidak mencapai indikator tingkat keberhasilan dalam suatu pelajaran atau penguasaan materi.	1 peserta didik
2.	M.F.	Pencapaian prestasi rendah atau nilai di bawah rata-rata pada mata pelajaran.	1 peserta didik
3.	A.S.F	Membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.	1 peserta didik
4.	F.I.B	Penurunan hasil belajar.	1 peserta didik
Jumlah			4 peserta didik

Sumber: dokumentasi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa peserta didik yang berinisial P, F.I.B, A.S.F, dan M.F mengalami kesulitan belajar, guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa “ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ada yang tidak dapat mencapai indikator tingkat keberhasilan pada pelajaran tertentu karena anak tersebut tidak berhasil menguasai materi dengan baik, kemudian ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM pada pelajaran eksak, ada juga peserta didik yang lama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru mata pelajaran, selain itu ada juga peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar atau nilainya turun”.¹⁸ Oleh sebab itu,

¹⁸ Sulistiana Pela, “Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri 7 Bandar Lampung,” n.d. Selasa, 8 Desember 2020, pukul 10.45 WIB.

diperlukannya kerja sama dari berbagai belah pihak untuk melakukan perbaikan atau menyelesaikan permasalahan tersebut bagi peserta didik yang mengalami permasalahan tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu “Layanan Responsif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung”. Fokus penelitian tersebut kemudian diuraikan menjadi tiga sub fokus yaitu:

1. Implementasi layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.
3. Hasil dari layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung?
2. Apa saja hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung?

3. Bagaimana hasil dari layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil dari layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terkait pengetahuan dalam pelaksanaan layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi

bagi pihak sekolah agar dapat berkontribusi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh penulis dari penelitian ini yaitu memperluas ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling terutama pada bidang layanan responsif.

3) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menjadi sebuah referensi pengetahuan dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam memahami implementasi layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

4) Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

G. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Utaminingsih, S.Pd dengan tesis yang berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Siswa *UNDERACHIEVER* di MTS Negeri Yogyakarta 1”. Hasil penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami *underachiever* melalui layanan dasar dan layanan responsif. Kemudian hasil dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling yaitu terdapat perubahan pada peserta didik, perubahan pada orangtua, serta perubahan pada guru. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini

penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.¹⁹

2. Amanda Listiyani dan Sugiyo dengan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling pada Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 3 Pati”. Hasil penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling memberikan layanan klasikal melalui zoom/meet/google classroom dan melaksanakan konseling individu melalui media social whatsapp selain itu guru bimbingan dan konseling melakukan *home visit* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.. Kemudian guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dalam pelaksanaan yaitu jaringan internet yang kurang stabil serta layanan tidak berjalan dengan maksimal karena data yang didapat dari siswa tidak sepenuhnya benar. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.²⁰
3. Oni Sardila dengan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar”. Hasil penelitian ini yaitu kegiatan pelaksanaan layanan responsif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komponen program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar untuk mengatasi masalah siswa terdiri dari lima layanan yaitu, layanan individu, layanan kelompok, layanan

¹⁹ Utaminingsih S.Pd, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa UNDERACHIEVER Di MTS Negeri Yogyakarta 1” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁰ Amanda Listiyani and Sugiyo, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 3 Pati,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 83.

kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa dan layanan *home visit*. Berdasarkan pelaksanaan layanan responsif tersebut dapat mengatasi permasalahan siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.²¹

4. Rahmat Agus Dermawan Siregar dengan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Koseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 3 Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Guru Bimbingan dan Koseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 3 Medan yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling lainnya dalam bentuk pengajaran melalui bimbingan belajar dengan menyiapkan berbagai materi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan sikap belajar yang positif yang dilakukan melalui kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru, dan orang tua. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.²²

²¹ Oni Sardila, “Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar” (UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2020). h. 96

²² Rahmat Agus Dermawan Siregar, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN 3 Medan” (UIN Sumatera Utara Medan, 2018). h. 64

5. Nur Varida dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas VII D Semester Ganjil di SMP Negeri 19 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik yaitu guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk saling memberikan informasi mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik, memonitor peserta didik agar dapat mengetahui adanya perubahan atau tidak pada peserta didik setelah mendapatkan layanan. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.²³
6. Riyan Asdhi Wibowo dengan penelitian yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya Guru BK Mengatasinya melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Upaya guru bk dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan menyediakan berbagai topik bimbingan belajar dan menggunakan pendekatan dan metode yang dilandasi oleh kualifikasi kepribadian yang mendukung seperti ramah, bersahabat, sabar, terbuka dan lain sebagainya. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan responsif dengan strategi layanan konseling individu. Kemudian dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan layanan, hambatan dalam

²³ Nur Varida, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII D Semester Ganjil Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2018). h. 55

pelaksanaan layanan, serta hasil dari layanan yang dilaksanakan.²⁴

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, observasi, dan data wawancara.
- b. *Grounded theory* merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti memproduksi teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.
- c. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu

²⁴ Riyan Asdhi Wibowo, "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dan Upaya Guru BK Mengatasinya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017). h. 53

²⁵ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

- d. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.
- e. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menggambarkan, menguraikan data atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang ada.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti hanya menggambarkan, menguraikan, atau melaporkan fenomena atau kenyataan-kenyataan yang fokus pada implementasi layanan responsif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan wali kelas SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi Layanan Responsif sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021” dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang terletak di Jalan Sultan Badarudin No. 1, Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut John W. Creswell, dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menggunakan strategi yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio dan visual.²⁷ Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam kegiatan observasi peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat baik dengan terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini terkait dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview*. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk

²⁷ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari responden terkait implementasi layanan responsif sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ada peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung, hambatan pelaksanaan layanan dan hasil pelaksanaan layanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik seperti koran makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, e-mail. Adapun pelaksanaan metode ini penulis lakukan untuk mengumpulkan data terkait profil sekolah, catatan kasus peserta didik, dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan responsif yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan konseling, ruangan bimbingan dan konseling di sekolah, serta berkenaan dengan implementasi layanan responsive sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

- a. Pengumpulan Data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*.

wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Adapun yang diwawancarai yaitu guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan wali kelas di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

- b. **Reduksi Data**, mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data terkait implementasi layanan informasi sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik perlu direduksi agar dapat mewujudkan kesempurnaan data yang bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses kegiatan mereduksi data penulis berusaha untuk menarik kesimpulan dari data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, serta telaahan dokumentasi sehingga data mentah tersebut berguna bagi penelitian.
- c. **Penyajian Data**, merupakan mengungkapkan keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data merupakan saah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi layanan informasi sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah agar dipahami dan dinilai keabsahannya.

- d. Pengambilan Kesimpulan, merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dapat dikatakan bahwa pengambilan kesimpulan merupakan suatu upaya untuk mengetahui temuan kegiatan penelitian secara menyeluruh yang diawali dengan verifikasi data dan pengambilan kesimpulan awal. Kesimpulan awal tersebut akan dicocokkan kembali dengan data hasil reduksi sehingga penyajian data akhir semakin kuat untuk mencapai hasil yang baik dalam pengambilan kesimpulan.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.²⁹ Berikut merupakan strategi validitasi menurut John W. Creswell:

- 1) Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian
- 2) Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir

²⁹ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek akurasi laporan/deskripsi/tema tersebut.

- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
- 4) Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
- 5) Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
- 6) Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau alokasi penelitian.
- 7) Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan penelitian (*peer briefing*) untuk meningkatkan kearutan hasil penelitian.
- 8) Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhannya proyek penelitian.³⁰

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber-sumber data sebagai strategi yang digunakan dalam pemeriksaan terhadap keabsahan data atau akurasi hasil penelitian.

³⁰ Ibid.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal ini disusun menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

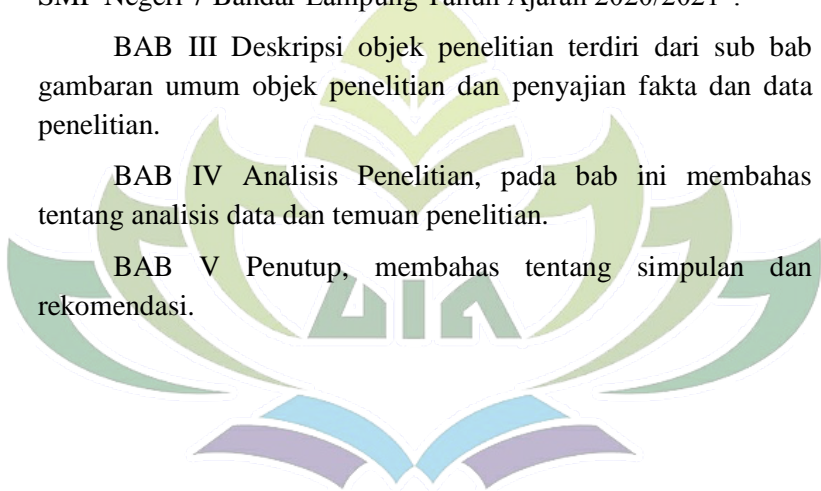
BAB I Pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori berisi kerangka teori yang berkaitan dengan tema judul yaitu “Implementasi Layanan Responsif sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021”.

BAB III Deskripsi objek penelitian terdiri dari sub bab gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian, pada bab ini membahas tentang analisis data dan temuan penelitian.

BAB V Penutup, membahas tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. LAYANAN RESPONSIF

1. Pengertian Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan segera, agar peserta didik atau konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Layanan responsif dilakukan dengan segera karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan individu atau peserta didik dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius.³¹ Layanan responsive adalah bantuan yang diberikan kepada konseli atau peserta didik untuk menemukan dan menuntaskan masalah yang sedang dialami dengan melaksanakan konseling segera agar konseli atau peserta didik dapat berkembang secara optimal.³² Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Ashr: 103, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya:

“1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati

³¹ Dewi Mariana, “Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA,” *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 18–22.

³² Ali Rachman, Akhmad Sugianto, and Sri Yustina, “Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Tingkat SMP,” *JBKR: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 31.

supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”³³

Berdasarkan terjemahan ayat di atas terlihat urgensi bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pendidikan. Nasehat dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai bimbingan dalam ilmu psikologi. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan atau dengan kata lain konseling. Adapun hadist yang mendukung yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Hak seorang muslim pada muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datagulah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah kekuburannya.” (HR Muslim).³⁴

Berdasarkan hadist di atas dapat terlihat bahwa urgensi guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu melakukan bimbingan atau arahan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi agar peserta didik tersebut dapat

³³ DEPAG, *Al Quran Dan Terjemahnya*.

³⁴ M.Sholeh and Agus Suyadi, *Ulumul Hadist* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

memenuhi perkembangannya dengan optimal. Dalam konsep islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Individu yang mampu mengoptimalisasikan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi individu yang ahli dalam suatu bidang keilmuan akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Layanan responsif yaitu tindakan atau tanggapan yang dilakukukan untuk membantu peserta didik yang sedang memiliki masalah dan membutuhkan solusi atau bantuan dengan segera, sebab jika tidak dilakukan pertolongan dengan cepat konseli atau peserta didik akan mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya. Layanan responsif merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dianggap penting oleh peserta didik dengan segera. Layanan responsif bersifat preventif atau mencegah dan juga kuratif atau mengobati.³⁵

Sedangkang menurut *American School Counselor Assosiation* (ASCA) layanan responsif yaitu.³⁶

“Responsive service are provided to help counselees who have a problem and need immediate help so that they will not be obstructed in doing their developmental tasks. Strategies in responsive service include individual counseling, group counseling, consultation, collaboration, home visits, and case referrals.”

³⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). h. 33

³⁶ Tri Widati Setiya Atmarno and Et.al, “An Analysis of the Needs for Comprehensive Guidance and Counseling Services for Senior High School Students,” in *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling* (Yogyakarta: Atlantis Press: International Seminar on Guidance and Counseling, 2019), 65.

Layanan responsif disediakan untuk membantu konseli yang memiliki masalah dan membutuhkan bantuan dengan segera agar mereka tidak terhalang dalam mengerjakan tugas perkembangannya. Strategi dalam layanan responsif termasuk konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah dan rujukan khusus.

Layanan responsif bertujuan untuk membantu konseli atau peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialami atau membantu konseli atau peserta didik dalam mengatasi hambatan atau gangguan yang dialami dalam tugas perkembangannya. Depdiknas menyatakan bahwa pelaksanaan layanan responsif bertujuan untuk menanggapi masalah yang sedang dihadapi konseli atau peserta didik atau kepedulian pribadi peserta didik yang dialami saat itu. Layanan responsif dalam pelaksanaannya menangani beberapa masalah yang berkenaan dalam bidang pribadi, social, belajar, dan karir.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan responsif merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan dengan segera untuk konseli yang membutuhkan pertolongan agar konseli yang bersangkutan tidak mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Layanan responsif bertujuan untuk membantu konseli atau peserta didik memecahkan masalah yang sedang dialami dan membantu memenuhi kebutuhan konseli atau peserta didik yang dianggap penting serta mengatasi hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan dalam perkembangannya.

2. Tujuan dan Fokus Layanan Responsif

Layanan responsif bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik yang dirasa penting saat

³⁷ Ribut Purwaningrum, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor," *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP* 18, no. 1 (2018): 19–20.

ini dan membutuhkan pertolongan segera atau bertujuan untuk menolong peserta didik yang sedang mengalami gangguan atau hambatan sehingga peserta didik gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Adapun indikasi dari kegagalan tersebut yaitu peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah serta maladjustment.

Layanan responsif cenderung bersifat kuratif atau penyembuhan. Fokus pelaksanaan layanan responsif tergantung pada masalah yang sedang dihadapi peserta didik dan membutuhkan pertolongan dengan segera. Adapun berikut adalah isi dari layanan responsif yaitu:³⁸

1. Bidang pribadi
2. Bidang sosial
3. Bidang belajar
4. Bidang karir
5. Bidang pendidikan
6. Bidang tata tertib sekolah
7. Bidang narkoba dan perjudian
8. Bidang perilaku seksual
9. Bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK yang terletak di Jawa Barat yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN terkait tugas perkembangan peserta didik dan masalah yang diduga sering dialami peserta didik, maka aspek yang perlu mendapatkan layanan responsif yaitu:³⁹

a. Bidang Pribadi

- a) Ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa, meliputi:

³⁸ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*.

³⁹ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 28-30

1. Peserta didik memiliki motivasi rendah untuk mempelajari agama
2. Peserta didik kurang memiliki pemahaman bahwa agama sebagai pedoman hidup
3. Peserta didik memiliki kesadaran yang rendah bahwa setiap perbuatan manusia diawasi oleh Tuhan
4. Peserta didik memiliki kesadaran yang rendah akan kewajiban melaksanakan ibadah
5. Peserta didik belum memiliki kemampuan yang cukup untuk bersabar dan bersyukur

b) Perolehan sistem nilai, meliputi:

1. Memiliki kebiasaan tidak jujur atau berbohong
2. Memiliki kebiasaan mencontek
3. Disiplin rendah (khususnya dalam memelihara kebersihan)

c) Kemandirian emosional, meliputi:

1. Peserta didik belum bisa mengeluarkan diri dari sikap kekanak-kanakan
2. Peserta didik belum dapat menghormati dan menghargai orangtua ataupun orang lain secara sukarela
3. Peserta didik belum memiliki kemampuan dalam mengatasi stress atau frustrasi secara positif

d) Pengembangan kecakapan intelektual, meliputi:

1. Peserta didik belum mampu mengambil keputusan yang matang

2. Peserta didik belum mampu mempertimbangkan baik dan buruknya saat mengambil keputusan

b. Bidang Sosial

- a) Karakter sosial yang bertanggung jawab, meliputi:

1. Peserta didik kurang bisa menerima kritikan yang diberikan orang lain
2. Kurangnya pemahaman terkait etika dalam pergaulan
3. Tingkat partisipasi peserta didik terhadap kegiatan sosial masih tergolong rendah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

- b) Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, meliputi:

1. Peserta didik merasa segan dan malu untuk berteman dengan lawan jenisnya
2. Peserta didik merasa tidak suka ketika dikritik oleh temannya

- c) Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga, meliputi:

1. Menyikapi pernikahan dengan kurang positif
2. Menyikapi kehidupan berkeluarga dengan kurang positif

c. Bidang Belajar

1. Peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik
2. Peserta didik belum memahami cara belajar yang kurang efektif

3. Peserta didik belum memiliki pemahaman cara mengatasi kesulitan belajar
4. Peserta didik belum memahami cara membaca buku yang efektif
5. Peserta didik belum mengetahui cara membagi waktu belajar
6. Peserta didik kurang meminati mata pelajaran tertentu

d. Bidang Karir

1. Peserta didik kurang memiliki pemahaman terkait cara memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat
2. Kurangnya motivasi untuk mencari informasi terkait dunia pekerjaan
3. Peserta didik masih ragu dalam memilih pekerjaan
4. Peserta didik kurang bisa memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat
5. Peserta didik merasa khawatir untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah
6. Peserta didik merasa bingung untuk memilih perguruan tinggi jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus layanan responsif bergantung pada masalah atau kendala yang sedang dialami konseli dan membutuhkan pertolongan segera. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan kebutuhan konseli atau peserta didik yang dianggap penting untuk memenuhi tugas perkembangannya. Adapun masalah lainnya yaitu informasi terkait bahaya obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, narkotika, extacy, dan putau.

3. Strategi Pelaksanaan Layanan Responsif

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan untuk mengentaskan masalah atau hambatan yang sedang dialaminya. Beberapa teknik atau strategi yang dapat digunakan dalam memberikan layanan responsif pada konseli atau peserta didik berdasarkan definisi layanan responsif menurut ASCA yaitu sebagai berikut:

1. Layanan konseling Individu

Konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor melalui hubungan khusus yaitu interaksi secara langsung atau tatap muka (*face to face*) antara konseli dengan konselor untuk membantu konseli yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih ahli dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi. Dalam proses konseling konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi, menemukan alternative keputusan yang dapat diambil, serta diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dengan tepat.

Adapun langkah langkah atau tahapan dalam proses konseling individu menurut Cavanagh yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Tahap Awal Konseling

- a) Membangun hubungan konseling dengan konseli yang sedang mengalami masalah.

Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli.

⁴⁰ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011). h. 101-104

Keberhasilan konseling diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak berpura-pura, asli, mengerti dan menghargai konseli.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Seringkali konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala masalah yang dialaminya. Konseli juga sering tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami konseli serta membantu konseli untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga konseli mampu mengatasi masalah yang dialaminya.

c) Membuat pencarian alternative bantuan untuk mengatasi masalah.

Konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya untuk mengatasi masalah konselinya.

d) Membuat kontrak pertemuan konseling.

Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab konseli dan kerja sama dengan pihak lainnya. Kontrak ini

mengatur kegiatan konseling termasuk kegiatan konselor dan konseli.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

- a) Mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.

Konselor berusaha agar konseli mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli dan lingkungannya untuk bersama-sama menilai masalah yang dialami konseli.

- b) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Konselor berupaya secara kreatif menggunakan berbagai variasi keterampilan konseling serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.

- c) Proses konseling berjalan sesuai kontrak.

Kontrak pertemuan dibuat untuk memperlancar proses konseling, untuk itu konselor dan konseli perlu menjaga dan mengingat perjanjian yang telah ditentukan. Namun demikian untuk memperlancar proses konseling, konselor boleh menambah kontrak dengan konseli (fleksibel).

c. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling ini bertujuan untuk memutuskan perubahan sikap atau perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat menentukan keputusan tersebut karena sejak awal konseli berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan

perubahan sikap tersebut. Adapaun tujuan lain dari tahap ini yaitu terjadinya transfer pembelajaran pada diri konseli, melakukan perubahan perilaku agar dapat menangani masalahnya, dan mengakhiri hubungan konseling. Menurut Cavanagh, pada tahap ini konseling ditandai dengan beberapa hal seperti:

- a) Menurunnya kecemasan konseli.
- b) Perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c) Adanya tujuan dan rencana hidup yang jelas dimasa yang akan datang.
- d) Perubahan sikap ke arah yang lebih positif terhadap masalah yang dialami.

Adapun tujuan dari tahap akhir menurut Cavanagh yaitu sebagai berikut:

- a) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli
- b) Melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya, dan
- c) Mengakhiri hubungan konseling.

Adapun tahapan konseling di atas penulis gunakan sebagai indikator dalam sub fokus penelitian pelaksanaan layanan responsif oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada sejumlah individu yaitu dengan membentuk dinamika kelompok yang bertujuan untuk membantu memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas perkembangan mereka. Konseling kelompok dalam prosesnya melibatkan fungsi terapi

seperti konseli dapat saling percaya, menerima, mendukung, pengertian, toleran, dan berorientasi pada kenyataan. Konseling kelompok diharapkan dapat membuat konseli belajar bersikap fleksibel sehingga mampu memahami dan menerima suatu nilai dan tujuan tertentu dan dapat menghilangkan sikap dan perilaku tertentu.

3. Konsultasi

Secara umum, konsultasi merupakan pemberian nasihat dari seseorang yang profesional. Definisi konsultasi dalam program bimbingan yaitu proses pemberian bantuan secara teknis untuk guru, orang tua, administrator atau konselor lainnya dalam menemukan dan memperbaiki masalah yang dianggap menghambat efektivitas peserta didik di sekolah. Dengan kata lain, konsultasi merupakan proses pemberian pelayanan pada peserta didik melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain.⁴¹

4. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan proses interaksi antara beberapa orang yang bersifat kompleks dan beragam dimana dalam proses tersebut individu satu sama lain menggabungkan pemikiran dan bekerja sama yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama dan memberikan manfaat satu sama lain karena individu yang bersangkutan saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya. Alasan kolaborasi dilaksanakan di sekolah yaitu karena guru bimbingan dan konseling tidak dapat berdiri sendiri dalam membantu memenuhi kebutuhan siswa sehingga perlu adanya kerja sama dari pihak lainnya. Fields dan Hines menyatakan bahwa konselor atau guru bk dikatakan profesional ketika mereka dapat melakukan kerja sama dengan berbagai

⁴¹ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. h. 10-17

pihak seperti guru, orangtua, administrator, peserta didik atau bahkan masyarakat luas yang mendukung tercapainya kesuksesan hasil pembelajaran peserta didik.⁴²

5. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan proses penanganan masalah yang membutuhkan pemahaman lebih jauh terkait keadaan rumah atau keluarga peserta didik dengan melakukan pencarian data yang dapat diperoleh melalui kegiatan kunjungan rumah. Kegiatan kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh peserta didik akantetapi kunjungan rumah ini dilakukan untuk peserta didik yang permasalahannya terdapat kemungkinan yang cukup besar menyangkut perananan orang tua atau kondisi rumah dan keluarga. Kunjungan rumah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mendapatkan data tambahan terkait peserta didik, khususnya pada permasalahan yang membutuhkan data yang ada kaitannya dengan kondisi rumah atau orang tua.
- b) Menyampaikan permasalahan peserta didik kepada orang tua
- c) Membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang bersangkutan.

6. Refferal atau Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus dapat dilakukan ketika guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah merasa tidak memiliki kemampuan untuk menangani kasus peserta didik sehingga melakukan alih tangan kasus atau mereferal permasalahan peserta didik yang

⁴² Ramadani Ramadani et.al, "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 3.

bersangkutan kepada pihak yang lebih ahli atau berwenang seperti guru bidang studi, psikolog, psikiater, pihak kepolisian, dokter, dan lain sebagainya.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan layanan responsif dapat dilaksanakan melalui beberapa layanan yaitu konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan referral atau alih tangan kasus. Layanan responsif dalam pelaksanaannya membutuhkan pihak lain seperti guru, orangtua, administrator dan lain-lain dalam membantu memenuhi kebutuhan peserta didik.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Responsif

Hambatan merupakan kondisi tertentu dimana berbeda dengan kondisi lainnya sehingga memiliki gejala tersendiri, dan gejala tersebut adanya kegagalan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik tidaklah selalu berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang terjadi dalam proses layanan. Adapaun hambatan-hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. Konseli tidak sepenuhnya terbuka kepada konselor atas persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Konseli merasa tidak bebas dalam mengungkapkan masalahnya dikarenakan persepsi yang buruk terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah.

⁴³ Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). h. 324-325

⁴⁴ Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 232–33.

- c. Konseli merasa tidak nyaman mengungkapkan masalahnya dikarenakan lingkungan atau ruang bimbingan dan konseling yang tidak nyaman. Serta adanya perasaan malu dan takut bila menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa.
- d. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantunya dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Adapun beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan layanan tersebut penulis jadikan sebagai indikator dalam sub fokus hambatan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan responsif.

Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerja sama antara pihak guru, siswa dan pihak orang tua agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara efektif. Namun pada kenyataannya belum ada kerja sama yang baik antara pihak-pihak sekolah dengan guru bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan bimbingan dan konseling masih terkesan hanya tugas guru pembimbing saja. Mengenai kerjasama, Gunawan mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- a. Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas guru di sekolah adalah mengajar.
- b. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
- c. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.

- d. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
- e. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan dengan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Menurut Sukardi, adapun hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.⁴⁵

- a. Hambatan Internal Konselor

- a) Kualifikasi Konselor Sekolah

Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal menyebutkan bahwa, "konselor adalah sarjana pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK)".⁴⁶ Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen. Yang mana masing-masing kualifikasi mempunyai keunikan tugas dan ekspektasi kerjanya. Tugas konselor berada dalam yang mumpuni tujuan mengembangkan potensi individu, memandirikan individu dan membantu individu dalam membuat pilihan keputusan. Yang dimaksud dengan pelayanan adalah pelayanan bimbingan dan konseling, di mana konselor adalah pengampu

⁴⁵ Sukardi, Dewa, and Ketut, *Managemen Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2002).

⁴⁶ Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.⁴⁷

b) Kompetensi Konselor

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, terdapat 4 kompetensi yang harus dikuasai dan dipahami oleh konselor sekolah, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

b. Hambatan Eksternal Konselor

a) Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah adalah melakukan koordinasi seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah, menyediakan sarana dan prasarana, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan program, mempertanggungjawabkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada dinas pendidikan.

b) Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Tugas guru mata pelajaran yaitu membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, memberikan kemudahan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, dan membantu mengumpulkan informasi.

c) Peserta Didik

Peran peserta didik sangat penting dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Keikutsertaan peserta didik dalam proses layanan konseling mempengaruhi hasil dari layanan yang telah dilaksanakan. Konselor perlu membangun

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

hubungan yang baik dengan peserta didik agar proses layanan berjalan dengan maksimal.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah: 1) alat pengumpul data, antara lain: format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, instrumen penelusuran bakat dan minat, dan sebagainya, 2) alat penyimpan data, antara lain kartu pribadi dan buku pribadi, 3) perlengkapan teknis, buku pedoman atau petunjuk, buku informasi, dan 4) perlengkapan nonteknis, meliputi blangko surat, agenda surat dan alat tulis. Beberapa sarana penunjang kegiatan bimbingan dan konseling antara lain adalah: 1) ruangan bimbingan, yang terdiri atas: ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan/konseling kelompok, ruang dokumentasi. Dalam ruangan tersebut hendaknya dilengkapi dengan perabot, seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, rak dan sebagainya, dan 2) Anggaran biaya untuk menunjang layanan, yang diperlukan dalam surat menyurat, transportasi, pembelian alat-alat.

e) Administrasi Bimbingan dan Konseling

Nurihsan dan Sudioanto dalam merencanakan program BK di sekolah faktor waktu sangat perlu diperhatikan. Guru pembimbing harus mampu mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis dan melakukan tindak lanjut terhadap program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan:

- 1) semua jenis program bimbingan dan konseling
- 2) kontak langsung dengan siswa

- 3) kegiatan bimbingan tidak merugikan waktu belajar sekolah, dan
- 4) kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat dilaksanakan sampai 50%.

5. Hasil Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil pelaksanaan layanan merupakan bagian dari hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Peserta didik sebagai salah satu penerima layanan adalah pihak yang merasakan bagaimana layanan tersebut dilaksanakan, dan guru bimbingan dan konseling sudah semestinya menelaah kembali hasil layanan konseling individual berdasarkan penilaian peserta didik. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana peserta didik merasakan manfaat layanan yang telah didapatkan. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui dan memberikan umpan balik mengenai perkembangan peserta didik dan keefektifan program yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi juga diperlukan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui tingkat keberhasilan, mengetahui kekurangan yang selanjutnya diperbaiki, dan diharapkan dapat meningkatkan layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu bagian penting dalam program bimbingan dan konseling. Ketercapaian dan keberhasilan suatu layanan konseling dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi itu sendiri. Salah satunya adalah untuk mengetahui sejauh mana permasalahan siswa telah terentaskan. Selain itu, layanan konseling dapat membuat seorang individu mengalami perubahan perasaan, peningkatan pemahaman, mampu membuat keputusan, dan menerapkan keputusan.⁴⁸

⁴⁸ Wahyu Widyatmoko, "Evaluasi Layanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2019): 109.

Depdiknas menyebutkan kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh konseli berkaitan dengan masalah yang dibahas; (2) tumbuhnya perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan (3) adanya rencana kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan oleh konseli sesudah pelaksanaan layanan. Sementara itu, Robinson mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan pada konseli. Adapun kriteria tersebut terbagi menjadi dua yaitu kriteria keberhasilan yang tampak segera dan kriteria jangka panjang. Kriteria keberhasilan tampak segera, diantaranya apabila:

- a. Konseli telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.
- b. Konseli telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapai.
- c. Konseli telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara objektif (*self acceptance*).
- d. Konseli telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).
- e. Konseli telah menurun penentangan terhadap lingkungannya.
- f. Konseli telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara objektif.
- g. Konseli mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan, dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- h. Konseli telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap

lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Adapun indikator keberhasilan konseling menurut Sofyan S. Willis yaitu: 1) menurunnya kecemasan konseli, 2) mempunyai rencana hidup dimasa yang praktis dan berguna, 3) harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Sedangkan kriteria keberhasilan jangka panjang diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Konseli telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usaha-usahanya.
- b. Konseli telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan factor yang dapat membawanya ke dalam kesulitan.
- c. Konseli telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.⁴⁹

Keberhasilan layanan konseling ditentukan dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan layanan. Leibert menuliskan empat faktor yang dapat membuat layanan konseling berjalan dengan efektif. Adapun empat faktor tersebut yaitu sebagai berikut: a) faktor konseli, b) faktor harapan, c) faktor hubungan, dan 4) faktor model/teknik pendekatan yang digunakan. Sedangkan menurut Gladding, terdapat lima faktor yang dapat mendukung konseling yaitu.⁵⁰

⁴⁹ Anita Fitriya, "Upaya Pemecahan Masalah Dengan Bantuan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2016): 9–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.1584>.

⁵⁰ Mulawarman, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Semarang: BK UNNES, 2016).

1. Struktur, yaitu mengenai pemahaman bersama antara konselor dan konseli mengenai karakteristik, kondisi, prosedur, dan parameter konseling. Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan konseli, memberinya arah, melindungi hak-hak masing-masing, dan menjamin konseling yang sukses. Dengan struktur, konseli dapat merasakan adanya rencana yang rasional.
2. Inisiatif, yaitu dorongan yang ada dalam diri peserta didik. Seorang konselor perlu memahami bahwa tidak semua peserta didik datang dengan sukarela untuk mengikuti layanan konseling. Beberapa peserta didik enggan dan segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling karena peserta didik merasa khawatir untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi. Setiap konseli yang datang meskipun dengan sukarela selalu memiliki keraguan dan kecemasan yang dihadapi saat proses konseling.
3. Setting fisik, yaitu tempat dimana proses konseling akan dilaksanakan. Kondisi ruangan konseling yang nyaman akan mempengaruhi berjalannya proses konseling menjadi lebih baik dan lancar. Ada beberapa hal yang dapat membantu ruangan konseling menjadi terasa nyaman yaitu penerangan yang lembut, warna-warna yang menenangkan, tata ruang yang rapih, prasarana yang nyaman, suhu ruangan yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas, suasana yang tenang dan tidak ribut, dan jarak antara konselor dan konseli yang tepat.
4. Kualitas Konseli, yaitu peranan penting konseli dalam mendukung hubungan maupun proses konseling yang kondusif. Kualitas dapat dilihat dari kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling dan kesiapan untuk melakukan perubahan ke arah yang positif. Selain itu, bahasa nonverbal konseli juga sangat penting untuk diperhatikan karena pada dasarnya konseli tidak dapat

secara langsung mengungkapkan hal yang dirasakan dan dialami sehingga konselor perlu memperhatikan gesture tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah konseli.

5. Kualitas Konselor, yaitu kompetensi atau kemampuan yang dimiliki konselor. Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Adapun beberapa karakteristik yang harus dimiliki konselor agar dapat membantu perubahan dalam diri konseli yaitu kesadaran diri, kejujuran, kongruensi, dan kemampuan untuk berkomunikasi. Selain itu konselor harus ahli dalam bidangnya, menarik, dan dapat dipercaya.

B. KESULITAN BELAJAR

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemah dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Disatu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan maka digunakan istilah kesulitan belajar.⁵¹

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana individu atau peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya karena disebabkan oleh hambatan-hambatan atau gangguan tertentu. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan maksimal dan efektif karena disebabkan oleh adanya suatu hambatan-hambatan atau

⁵¹ Andi Thahir, *Psikologi Belajar* (Bandar Lampung: Pustaka Setia, 2014).

gangguan-gangguan tertentu dalam proses belajarnya sehingga peserta didik tidak dapat mencapai hasil tujuan dalam belajarnya dan mengalami kegagalan dalam belajarnya.⁵² Sedangkan menurut Mulyadi dalam Hadi Cahyono mengemukakan bahwa kesulitan belajar suatu keadaan atau kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh adanya hambatan atau kendala tertentu untuk meraih hasil belajar.⁵³

The Learning Disabilities Association of Canada mengartikan kesulitan belajar sebagai berikut,

*“Learning Disabilities refer to a number of disorders which may affect the acquisition, organization, retention, understanding, or use of verbal or nonverbal information. These disorders affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reason. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency.”*⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar memiliki beberapa gejala seperti mengalami gangguan dalam memperoleh, mengorganisasikan, menyimpan, memahami, menggunakan informasi verbal maupun nonverbal. Gangguan-gangguan tersebut mempengaruhi proses pembelajaran individu yang mengalami kesulitan belajar sehingga sulit mencapai atau menyelesaikan prestasi akademik minimal dalam pencapaian kemampuan rata-rata. Individu yang mengalami kesulitan belajar mengalami masalah dalam memahami keterampilan belajar dan dalam menyelesaikan tugas-tugas spesifik dalam belajar sehingga individu tersebut mengalami kegagalan

⁵² Ismail, “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah,” *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 36.

⁵³ Hadi Cahyono, “Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Jati,” *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2019): 2.

⁵⁴ Ibid. h. 5

dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan dan hal ini dapat berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik di kelas.

Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang dialami individu dimana individu tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar secara efektif. Selain itu, menurut Reid yang dikutip oleh Martini Jamaris, mengatakan bahwa kesulitan belajar pada umumnya tidak dapat diidentifikasi hingga anak tersebut mengalami kegagalan dalam menuntaskan tugas akademik yang harus dicapai.⁵⁵

Pada dasarnya, kesulitan belajar memiliki definisi yang luas dan kedalamnya termasuk definisi-definisi berikut:⁵⁶

a) *Learning Disabilities*

Learning disabilities merupakan ketidakmampuan individu atau peserta didik yang menunjukkan gejala dimana peserta didik yang mengalaminya tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

b) *Learning Disorder*

Learning disorder atau ketergangguan belajar merupakan kondisi dimana dalam proses belajar individu atau peserta didik terganggu yang disebabkan oleh timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki peserta didik yang mengalami kekacauan dalam belajar tidak terganggu hanya saja dalam proses belajar peserta didik tersebut mengalami gangguan atau terhambat oleh adanya

⁵⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014). h. 3-4

⁵⁶ Toroziduhu Waruhu, "Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran IPA Dan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial," *Journal Education and Development* 8, no. 1 (2020): 286.

respons-respons yang bertentangan, sehingga hal ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

c) *Learning Dysfunction*

Lerning dysfunction atau ketidakfungsian belajar mengindikasikan gejala dimana dalam proses belajar individu atau peserta didik tidak berfungsi dengan baik padahal individu tersebut tidak menunjukkan adanya gejala atau tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya.

d) *Slow Learner*

Slow learner atau lambat belajar yaitu peserta didik yang lamban atau membutuhkan waktu lebih lama proses belajar dibandingkan dengan sekelompok peserta didik lainnya yang mempunyai taraf kemampuan atau potensi intelektual yang sama.

e) *Under Achiever*

Under achiever merupakan individu atau peserta didik yang pada dasarnya memiliki potensi intelektual yang tergolong di atas normal, akan tetapi pencapaian prestasinya tergolong rendah.

Dari beberapa uraian di atas, menyatakan bahwa kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan beberapa diantaranya pengertian-pengertian yang termasuk kedalamnya yaitu *learning disabilities*, *learning disorder*, *learning dysfunction*, *slow learner*, dan *under achiever*. Peserta didik yang tergolong seperti yang telah disebutkan di atas akan mengalami kesulitan belajar, dengan ditandai oleh terjadinya hambatan atau gangguan dalam proses belajarnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar tidak berkaitan langsung dengan tingkat inteligensi individu yang bersangkutan, artinya kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh faktor non inteligensi.

Kesulitan belajar tidak hanya dapat terjadi pada individu atau peserta yang memiliki potensi inteligensi rendah saja, akan tetapi kesulitan belajar juga dapat terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan inteligensi yang tergolong tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan inteligensi rata-rata atau normal disebabkan oleh terjadinya hambatan atau gangguan yang dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Burton yang dikutip oleh M. Muizuddin, mengatakan bahwa individu atau peserta didik dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila mengalami kegagalan dalam mencapai tugas hasil belajarnya. Adapun kegagalan tersebut yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Peserta didik dalam batas waktu yang telah ditentukan tidak dapat mencapai indikator tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) dalam suatu pelajaran tertentu yang telah ditentukan oleh pendidik (*criterion reference*).
- 2) Peserta didik tidak dapat menyelesaikan atau mencapai prestasi belajar dengan semestinya, dilihat berdasarkan dari ukuran tingkat potensi, bakat, atau kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik yang mengalami kegagalan ini dapat tergolong ke dalam *under achiever*.
- 3) Peserta didik dikatakan gagal apabila tidak berhasil dalam menguasai materi yang telah ditentukan sebagai syarat kontinuitas tingkat pelajaran selanjutnya. Peserta didik ini tergolong ke dalam *slow learner* atau lambat belajar, sehingga perlu pengulangan agar hasil belajar dapat tercapai.

Adapun tiga indikator kesulitan belajar menurut Burton di atas peneliti jadikan sebagai indikator kesulitan

⁵⁷ M. Muizuddin, "Remedial Teaching Sebagai Usaha Pendidik Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 98.

belajar pada penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai target tujuan belajar baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun rentan waktu yang telah ditentukan. sehingga peserta didik memerlukan pengulangan atau memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran tertentu. Ditinjau dari segi penguasaan materi, peserta didik tidak dapat menguasai atau memahami materi secara utuh dan tuntas terhadap materi yang seharusnya dikuasai, sedangkan dilihat dari waktu yang telah ditetapkan peserta didik tidak dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu dengan kata lain peserta didik tersebut membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mencapai target hasil belajarnya.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar pada individu atau peserta didik. Namun pada umumnya, faktor yang menyebabkan individu atau peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu.⁵⁸

1. Faktor Internal

a. Sebab yang bersifat fisik

Salah satu penyebab timbulnya kesulitan belajar pada peserta didik yaitu terjadinya gangguan yang bersifat fisik seperti dikarenakan sakit atau kurang sehat dan karena cacat tubuh.

⁵⁸ Eka Khairani Hasibuan, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung," *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 7, no. 1 (2018): 23–27.

a) Sakit

Peserta didik yang sedang sakit akan mengalami kesulitan belajar. Hal ini menyebabkan kondisi fisik menjadi lemah sehingga saraf sensoris dan asaraf motoris ikut melemah. Pada akhirnya rangsangan yang diterima oleh indra tidak dapat diteruskan ke dalam otak.

b) Kurang sehat

Peserta didik yang kurang sehat akan mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini akan menyebabkan tubuh menjadi cepat lelah, mengantuk, pusing, tingkat konsentrasi menurun, sehingga saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, mengasosiasikan, dan mengintegrasikan bahan pelajaran yang diterima oleh indranya.

c) Cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua bagian yaitu cacat tubuh yang bersifat ringan dan cacat tubuh yang bersifat tetap atau serius. Cacat tubuh yang tergolong ringan yaitu seperti kurang penglihatan, kurang pendengaran, gangguan psikomotor dan lain sebagainya. Sedangkan cacat tubuh yang tergolong tetap atau serius yaitu seperti buta, tuli, bisu, hilangnya salah satu anggota tubuh dan lain-lain. Peserta didik yang menderita cacat tubuh tetap atau serius dapat masuk ke Sekolah Luar Biasa atau SLB agar mendapatkan intervensi yang tepat. Bagi peserta didik yang menderita cacat tubuh ringan dapat masuk ke sekolah umum, namun

perlu perhatian lebih dari guru pembimbing dan melalui penempatan yang tepat.

b. Sebab yang bersifat rohani

a) Intelegensi

Tingkat intelegensi peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar. Peserta didik yang memiliki IQ 110-140 tergolong cerdas, IQ 140 ke atas termasuk ke dalam golongan jenius, sedangkan jika IQ peserta didik di bawah 90 maka masuk ke dalam lemah mental sehingga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, seorang guru atau pembimbing perlu memiliki kompetensi untuk mengukur tingkat intelegensi peserta didik agar dapat mendiagnosis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat merupakan kemampuan atau potensi dasar yang dibawa sejak lahir dan dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda sehingga setiap individu tidak dapat disamakan satu sama lain apalagi sampai dipaksa untuk menguasai sesuatu yang diluar kemampuannya, akibatnya anak menjadi mudah menyerah, bosan, dan merasa tidak senang. Sebaliknya, jika peserta didik belajar sesuai dengan bakat atau kemampuan yang dimiliki maka akan mudah untuk mempelajarinya.

c) Minat

Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran yang dipelajari bahkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maka

akan menimbulkan rasa malas untuk belajar dan merasa lebih cepat bosan ketika belajar. Hal ini menyebabkan materi yang diberikan oleh guru tidak diterima dengan baik dan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar.

d) Motivasi

Motivasi sangat berpengaruh dalam proses belajar individu atau peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan dari besar kecilnya motivasi diri yang dimiliki peserta didik. Semakin besar motivasi dalam belajar maka kemungkinan berhasil dalam mencapai tujuan belajar akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah maka besar kemungkinan peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai hasil belajarnya.

e) Kesehatan mental

Setiap hidup seseorang pasti memiliki dorongan-dorongan atau tekanan yang harus terpenuhi dan ketika hal tersebut tidak terpenuhi akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang seperti muncul masalah emosional dan terbentuk perilaku maladjustment. Kondisi mental yang kurang sehat dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik karena dapat menimbulkan efek negative sehingga menimbulkan kesulitan belajar.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Namun keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak atau peserta didik mengalami kesulitan belajar. Adapun beberapa faktor keluarga yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu:

a) Faktor orang tua

1) Metode mendidik anak

Tidak sedikit orang tua kurang atau bahkan tidak memperhatikan cara mendidik anak-anaknya. Orang tua yang kurang peduli dengan metode yang baik dalam mendidik anak akan menimbulkan kesulitan belajar bagi individu atau peserta didik. Selain itu, adapula orang tua yang terlalu keras atau bersifat otoriter dalam mendidik anak. Hal ini akan menyebabkan mental anak terganggu karena mengalami tekanan yang ditimbulkan dari orang tuanya sehingga tidak jarang anak bahkan sampai tidak menyukai atau membenci kegiatan belajar karena tidak mendapatkan dorongan yang baik dari lingkungannya.

2) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan yang baik antara anak dengan orang tua menjadi sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kemajuan belajar anak. Kasih sayang, perhatian, dan dorongan positif dari orang tua

menjadi salah satu kunci keberlangsungan proses belajar anak karena dengan hal tersebut anak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sebaliknya, jika orang tua bersikap acuh, tidak menunjukkan kasih sayang, atau bersikap otoriter terhadap anaknya maka anak akan mengalami *emotional insecurity* yang akan berpengaruh pada proses belajarnya dan menimbulkan kesulitan belajar.

b) Keadaan atau suasana keluarga di rumah

Keadaan keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Suasana rumah yang berisik, gaduh, atau suasana rumah yang dingin akan membuat anak tidak nyaman dan dapat menimbulkan stress sehingga proses belajar anak terganggu dan tidak menutup kemungkinan anak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua membuat suasana rumah menjadi tempat yang tenang, menyenangkan, damai dan tentram sehingga anak tidak terganggu dalam proses belajarnya dan anak akan mengalami kemajuan dalam belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi yang rendah berpotensi menjadi salah satu penyebab anak mengalami kesulitan belajar. Keluarga yang kurang atau tidak mampu dalam mencukupi biaya belajar anaknya akan membuat anak kekurangan fasilitas belajar seperti peralatan yang diperlukan dalam belajar, biaya sekolah, dan biaya lainnya. Selain itu, keadaan ekonomi

keluarga yang terbilang kaya raya atau harta berlimpah ruah juga tidak menutup kemungkinan menjadi faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar. Ketika keluarga mendidik anak dengan sikap yang terlalu memanjakan atau membiasakan anak bersenang-senang akan menyebabkan anak menjadi segan untuk belajar dengan bersusah payah. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam kemajuan belajarnya.

b. Faktor sekolah

a) Guru

Kompetensi seorang guru di sekolah menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan belajar peserta didik. Seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik agar mereka berhasil mencapai hasil tujuan belajar yang telah ditetapkan. Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi yang sesuai pada bidang pelajaran yang ia ampu maka dalam proses belajar guru tersebut kurang menguasai materi atau kurang persiapan sehingga ketika menerangkan pada peserta didik kurang jelas dan sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik gagal menerima materi yang diberikan dan mengalami kegagalan dalam proses belajarnya sehingga mereka mengalami kesulitan belajar. Selain itu, hubungan antara guru dan murid adalah hal yang perlu diperhatikan pula dalam proses pembelajaran. Hubungan yang kurang baik menyebabkan peserta didik menjadi

malas untuk belajar. Adapun sikap guru yang kurang disenangi muridnya yaitu seperti:

- 1) Bersikap kasar, mudah marah, suka menjatuhkan atau meremehkan, tidak pernah tersenyum, tidak suka membantu peserta didik, dan lain-lain
- 2) Tidak pandai dalam menerangkan materi pelajaran, bersikap sombong dan sinis.
- 3) Guru pelit dalam memberikan angka atau nilai, bersikap tidak adil, menjengkelkan, dan lain-lain.
- 4) Guru menuntut peserta didik untuk mencapai standar pelajaran di luar batas kemampuan mereka sehingga hanya sebagian kecil peserta didik yang berhasil dengan baik.
- 5) Guru tidak memiliki keterampilan dalam mendiagnosi kesulitan belajar pada peserta didik seperti bakat, minat, atau kebutuhan khusus lainnya yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 6) Guru tidak pandai dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi pelajaran yang diberikan tidak diterima dengan baik.

b) Kurikulum

Menggunakan kurikulum yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar seperti pemilihan bahan pelajaran yang terlalu tinggi, pembagian bahan pelajaran yang tidak seimbang, adanya pemadatan materi dan lain-lain. Hal ini akan

membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, pemilihan kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan belajar.

c) Fasilitas alat

Beberapa pelajaran membutuhkan alat penunjang dalam proses belajar. Jika fasilitas alat belajar tidak memadai maka penyajian materi pelajaran menjadi kurang baik khususnya untuk pelajaran yang mengharuskan melaksanakan praktikum untuk memahami materi pelajaran tersebut. Jika sekolah tidak menyediakan fasilitas laboratorium maka guru akan mengganti metode pembelajaran seperti ceramah yang akan menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan mengalami kesulitan belajar.

d) Fasilitas gedung

Ruang belajar yang bersih dan nyaman membuat pelaksanaan proses belajar menjadi lebih efektif. Ruang belajar harus memenuhi kriteria berikut ini agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, (1) terdapat jendela, ventilasi udara yang cukup agar sirkulasi udara baik, dan ruangan tidak gelap, (2) kondisi dinding bersih dan nyaman dipandang, (3) kondisi lantai bersih dan tidak rusak, (4) gedung jauh dari keramaian agar tidak bising.

e) Waktu sekolah dan disiplin waktu

Pelaksanaan waktu pembelajaran yang baik yaitu di pagi hari karena kondisi badan yang masih segar sehingga peserta didik semangat dalam belajar dan mampu menerima materi pelajaran secara optimal. Jika pemilihan

waktu sekolah di siang hari, cuaca yang panas membuat tubuh menjadi cepat lemah dan semangat akan berkurang sehingga peserta didik kurang berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran dan menimbulkan kesulitan belajar. Selain itu, penerapan peraturan yang kurang disiplin seperti tidak memberi sanksi pada peserta didik yang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak mematuhi peraturan sekolah dan lain-lain sehingga kondisi sekolah yang tidak terkendali akan mengakibatkan anak berkesulitan belajar.

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu faktor sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom merupakan suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Adapun sindrom yang dapat menimbulkan kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

1. Dyslexia, yaitu individu yang memiliki ketidakmampuan dalam membaca
2. Dysgraphia, yaitu individu yang memiliki ketidakmampuan dalam menulis
3. Dyscalculia, yaitu individu yang memiliki ketidakmampuan dalam berhitung

Pada dasarnya, individu atau peserta didik yang mengalami sindrom tersebut memiliki IQ yang normal atau bahkan di atas rata-rata. Oleh sebab itu, peserta didik yang mengalami sindrom tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak atau *minimal brain dysfunction*.⁵⁹

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 186

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar dapat dialami individu yang memiliki IQ yang tergolong rendah, normal, maupun peserta didik yang memiliki IQ di atas rata-rata. Dengan kata lain, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar merupakan individu yang mengalami gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan mereka mengalami kegagalan dalam mencapai hasil tujuan dari belajar.

3. Diagnosis Kesulitan Belajar

Seperti pada penjabarannya yang sebelumnya, individu atau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak mampu belajar secara efektif disebabkan oleh adanya hambatan, gangguan, ataupun ancaman sehingga menampakkan indikasi yang dapat terlihat oleh orang lain seperti guru maupun orangtua. Adapun indikator adanya kesulitan belajar pada individu atau peserta didik dapat diamati dari petunjuk berikut:⁶⁰

1. Peserta didik terindikasi memiliki pencapaian prestasi yang rendah atau di bawah nilai rata-rata jika dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang lainnya.
2. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Usaha dalam mencapai hasil belajar terbilang giat dan tekun namun hasil belajar tetap rendah.
3. Peserta didik membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar sehingga tertinggal dengan kelompok teman yang lain. Sebagai contoh, peserta didik mengerjakan soal atau tugas dalam waktu yang terbilang lama dan suka menunda waktu saat mengerjakan tugas.

⁶⁰ Djamari, *Psikologi Belajar*. h. 246-247

4. Peserta didik bersikap kurang wajar seperti tidak peduli, suka berbohong, berpura-pura, mudah tersinggung, dan lain-lain.
5. Peserta didik menunjukkan sikap yang tidak biasanya ditunjukkan pada orang lain atau memperlihatkan emosi yang cenderung tidak stabil seperti mudah marah, sedih, pemurung, sedih, kurang bahagia atau tidak gembira, suka terlihat bingung dan mengasingkan diri dari temannya yang lain.
6. Peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Namun, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar walaupun tingkat IQ yang tergolong tinggi akan tetap mendapatkan hasil belajar yang rendah.
7. Peserta didik mengalami penurunan secara drastis terhadap pencapaian hasil belajarnya. Padahal sebelumnya memiliki prestasi yang cukup baik pada sebagian besar mata pelajaran.

Beberapa poin di atas dapat dijadikan indikator dalam memperkirakan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Namun adapun cara lain yang dapat dilakukan untuk memprediksi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan beberapa cara berikut ini:⁶¹

1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang dituju. Saat melakukan observasi, *observer* membuat catatan terhadap gejala atau indikator yang tampak pada peserta didik sebagai hasil pengamatan.

⁶¹ Ibid. 247-249

2. Interview

Interview merupakan cara dalam memperoleh data melalui wawancara secara langsung pada objek yang diamati atau melakukan wawancara dengan orang terdekat objek seperti guru, orang tua atau teman yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diamati. Interview dapat dilakukan setelah observasi agar data yang didapat lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dengan melihat arsip, catatan, atau dokumen yang berkaitan dengan objek yang diamati. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar melalui dokumen peserta didik yang bersangkutan. Adapun dokumen peserta didik yang perlu dicari yaitu:

- a) Riwayat hidup peserta didik
- b) Prestasi peserta didik
- c) Arsip hasil ulangan peserta didik
- d) Catatan kesehatan peserta didik
- e) Buku rapor peserta didik, dan lain-lain.

Selain itu, dokumen peserta didik juga bisa didapatkan dari buku pribadi peserta didik yang biasa disebut dengan *Comulative Record*. Buku pribadi tersebut terdapat pada guru bimbingan dan koseling di sekolah.

4. Tes diagnostic

Tes diagnostik dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dengan memberikan soal mata pelajaran yang dianggap

sebagai salah satu kesulitan belajar peserta didik yang bersangkutan. Soal tersebut beragam dan fokus pada permasalahan kesulitan belajar. Tes ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes diagnostik juga dapat disebut *test of entering behavior* yang mana merupakan cara untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk dapat mengikuti suatu mata pelajaran.

Selanjutnya menurut Weener & Senf, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengdiagnostik peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu sebagai berikut.⁶²

1. Melaksanakan observasi kelas untuk mengamati perilaku peserta didik yang dirasa menyimpang saat mengikuti pembelajaran.
2. Melakukan pemeriksaan penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Melakukan wawancara dengan orang tua atau wali murid untuk mengetahui lebih dalam terkait latar belakang keluarga yang diduga menjadi faktor peserta didik mengalami kesulitan belajar.
4. Melaksanakan tes diagnostik pada peserta didik terkait bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat peserta didik mengalami kesulitan belajar.
5. Melakukan tes IQ (kemampuan intelegensi) pada peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Beberapa langkah untuk mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik di atas dapat dilakukan oleh guru

⁶² Syah, *Psikologi Belajar*.

bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Namun untuk melakukan tes IQ guru bimbingan dan konseling, orang tua, atau peserta didik dapat berhubungan langsung dengan psikolog.

4. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar. Namun sebelum masuk ke dalam tahapan yang lebih dalam, guru atau konselor sekolah perlu melakukan beberapa langkah penting berikut terlebih dahulu yaitu:

1. Melakukan analisis hasil diagnosis, yaitu mengamati bagian-bagian masalah dan keterkaitannya antarbagian tersebut untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan benar terkait kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
2. Mencari dan menentukan bagian kecakapan tertentu yang perlu diperbaiki.
3. Membuat program perbaikan, khususnya program remedial teaching atau pengejaran perbaikan.

Selanjutnya, setelah melakukan beberapa langkah di atas, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dapat melakukan beberapa langkah berikut yaitu program perbaikan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Hasil Diagnosis

Setelah memperoleh data dan informasi melalui diagnostik kesulitan belajar, guru atau konselor sekolah perlu melakukan analisis data dan informasi tersebut agar dapat mengidentifikasi jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dengan benar dan tepat.

2. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Setelah mendapatkan hasil analisis diagnosis, guru atau konselor diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan yang dianggap mengalami masalah atau gangguan dan perlu mendapatkan perbaikan. Bidang masalah ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat diatasi oleh guru di sekolah
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat diatasi oleh guru dengan bantuan orang tua peserta didik
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat diatasi oleh guru maupun orang tua peserta didik (memerlukan bantuan yang lebih ahli pada bidangnya)

3. Menyusun Program Perbaikan

Selanjutnya, setelah guru atau sekolah telah menentukan bidang kecakapan bermasalah yang dialami siswa yaitu, guru dapat membuat program pengajaran perbaikan atau *remedial teaching*. Sebelum menyusun program tersebut, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengejaran remedial
- c. Metode pengajaran remedial
- d. Alokasi waktu pengajaran remedial
- e. Evaluasi perkembangan peserta didik setelah melakukan program pengajaran remedial atau *remedial teaching*

4. Melaksanakan Program Perbaikan

Pada tahap ini guru atau konselor sekolah menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk melaksanakan

program perbaikan. Dalam pelaksanaan program perbaikan guru atau konselor sekolah perlu memperhatikan tempat yang cocok untuk melaksanakan program perbaikan tersebut agar peserta didik yang bersangkutan dapat menerima pengajaran perbaikan tersebut dengan efektif. Pelaksanaan program perbaikan dapat dilakukan di ruang bimbingan dan konseling sebagai pemberdayaan fasilitas ruang bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu guru atau konselor sekolah perlu memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai sebagai alternatif atau pendukung memecahkan masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal yang tidak kalah penting yaitu guru atau konselor sekolah perlu memperluas pengetahuan terkait kiat atau cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dengan cara mempelajari buku-buku terkait bimbingan dan penyuluhan.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kiat atau cara untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan melalui beberapa tahap yaitu, menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa, mencari bidang kecakapan yang dianggap bermasalah sehingga menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik, menyusun program perbaikan, dan yang terakhir yaitu melaksanakan program perbaikan.

⁶³ Ibid. h. 188-193

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Atmarno, Tri Widati Setiya, and Et.al. "An Analysis of the Needs for Comprehensive Guidance and Counseling Services for Senior High School Students." In *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling*, 65. Yogyakarta: Atlantis Press: International Seminar on Guidance and Counseling, 2019.
- Cahyono, Hadi. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Jati." *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2019): 2.
- Cresswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Daring, KBBI. "Implementasi," 2020.
- . "Upaya," 2020.
- DEPAG. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Dipenogoro, 2012.
- Djamari, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fitriya, Anita. "Upaya Pemecahan Masalah Dengan Bantuan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2016): 9–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.1584>
- Habsy, Bakhrudin All. "Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 6.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hasibuan, Eka Khairani. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung." *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 7, no. 1 (2018): 23–27.

- Ismail. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah." *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 36.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Kamaruzzaman. "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 232–33.
- Lilianti, Adam, Asrul, and Arfin. "Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Psikologi Belajar Di SMA Negeri 3 Kendari." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 3 (2019): 4.
- Listiyani, Amanda, and Sugiyo. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 3 Pati." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 83.
- M.Sholeh, and Agus Suyadi. *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mariana, Dewi. "Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA." *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 18–22.
- Muizuddin, M. "Remedial Teaching Sebagai Usaha Pendidik Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 98.
- Mulawarman. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: BK UNNES, 2016.
- Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan Departemen Pendidikan. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Noelaka, Amos. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Pela, Sulistiana. "Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri 7 Bandar Lampung," n.d.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Purwaningrum, Ribus. "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor." *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP* 18, no. 1 (2018): 19–20.
- Rachman, Ali, Akhmad Sugianto, and Sri Yustina. "Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Tingkat SMP." *JBKR: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 31.
- Ramadani et.al, Ramadani. "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 3.
- S.Pd, Utaminingsih. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa UNDERACHIEVER Di MTS Negeri Yogyakarta 1." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sardila, Oni. "Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar." UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2020.
- Siregar, Rahmat Agus Dermawan. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN 3 Medan." UIN Sumatera Utara Medan, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi, Dewa, and Ketut. *Managemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT

- Raja Grafindo, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Bandar Lampung: Pustaka Setia, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Varida, Nur. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII D Semester Ganjil Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Waruhu, Toroziduhu. "Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran IPA Dan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial." *Journal Education and Development* 8, no. 1 (2020): 286.
- Wibowo, Riyan Asdhi. "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dan Upaya Guru BK Mengatasinya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Widyatmoko, Wahyu. "Evaluasi Layanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2019): 109.
- Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yusuf, Syamsu, and Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.